

**KONDISI PEREKONOMIAN PADA MASA
SULTAN MAHMUD SYAH III
DI KESULTANAN LINGGA KEPULAUAN RIAU (1784-1812M)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalihaga untuk Memenuhi Syarat

guna memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Ahmad Khoiruddin Sibarani

NIM.: 11120005

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Khoiruddin Sibarani
NIM. : 11120005
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam
(SKI)

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri bukan plagiat karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Maret 2018

Saya yang menyatakan,



Ahmad Khoiruddin Sibarani

NIM. 11120005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/1027PP.00.9/_____/2018

Tugas Akhir dengan judul : KONDISI PEREKONOMIAN PADA MASA SULTAN MAHMUD SYAH III DI
KESULTANAN LINGGA KEPULAUAN RIAU (1784-1812 M)

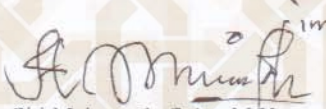
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD KHOIRUDDIN SIBARANI
Nomor Induk Mahasiswa : 11120005
Telah diujikan pada : Rabu, 16 Mei 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

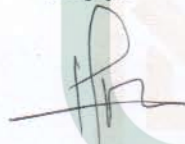
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

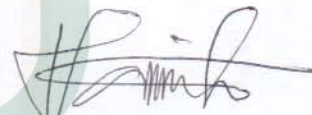

Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19710430 199703 2 002

Penguji I



Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP. 19700216 199403 2 013

Penguji II



Fatiyah, S.Hum., M.A
NIP. 19811206 201101 2 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Mei 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

DEKAN



Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.

NIP. 19600224 198803 1 001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr:wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

KONDISI PEREKONOMIAN PADA MASA

SULTAN MAHMUD SYAH III

DI KESULTANAN LINGGA KEPULAUAN RIAU (1784-1812M)

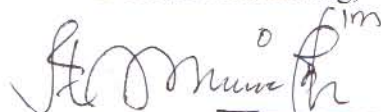
yang ditulis oleh:

nama : Ahmad Khoiruddin Sibarani
NIM. : 11120005
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr:wb.

Yogyakarta, 26 Maret 2018
Dosen Pembimbing,



Siti Maimunah, SAg. M.Hum
NIP. 19710430 199703 2 002

MOTTO

JALANI HIDUPMU LAYAKNYA SECANGKIR KOPI

NIKMATI SAJA!



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk:

Almamaterku tercinta Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
Kedua orangtuaku (Mahmud Sibarani dan Sriwi), kedua adikku (Aminah dan
Hafidz)
dan seluruh keluarga.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

KONDISI PEREKONOMIAN PADA MASA

SULTAN MAHMUD SYAH III

DI KESULTANAN LINGGA KEPULAUAN RIAU (1784-1812M)

Kesultanan Lingga merupakan pecahan dari Kesultanan Johor. Kesultanan ini memiliki dua kekuasaan politik yaitu seorang sultan yang memiliki kekuasaan *de jure*, dan seorang Sultan Yang Dipertuankan Muda memiliki kekuasaan *de facto*. Kesultanan Lingga awalnya terletak di Bintan kepulauan Riau. Pada saat itu perekonomian Kesultanan Lingga cukup maju, dengan berkembangnya pelabuhan yang terhubung ke Selat Malaka membuat Kesultanan Lingga ramai didatangi oleh para pedagang dari dunia Barat dan Timur, namun dengan adanya perjanjian “Kapal Utrecht”, sultan pada masa itu tidak lagi memiliki kekuasaan penuh atas wilayahnya, hal ini dapat dilihat dari adanya residen yang dikirim pihak kolonial untuk mengawasi gerak-gerik sultan. Untuk itu, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah Kesultanan Lingga? bagaimana kondisi perekonomian Kesultanan Lingga sebelum perpindahan ibukota ke Lingga? dan bagaimana kondisi perekonomian Kesultanan Lingga setelah perpindahan ibukota ke Lingga dan pengaruhnya terhadap masyarakat saat itu?

Fokus kajian dalam penelitian ini mengenai kondisi perekonomian pada masa Sultan Mahmud Syah III di Kesultanan Lingga (1784-1812 M). Untuk memahami kondisi perekonomian di Kesultanan Lingga pada masa Sultan Mahmud Syah III, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekonomi. Di sini peneliti mencoba menguraikannya dengan menggunakan teori *government policy* dari John M. Keynes. Teori tersebut menganalisis tentang kebijakan pemerintahan yang memfokuskan kepada perekonomian suatu negara atau pemerintahan, dalam hal ini teori tersebut cukup relevan dengan fokus kajian dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian sejarah, sehingga peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup pada empat hal, yaitu: heuristik yakni melakukan pengumpulan data dan mencari sumber yang terkait dengan penelitian ini, baik sumber lisan maupun sumber tertulis. Tahap kedua yaitu verifikasi, yakni melakukan kritik terhadap sumber yang ditemukan. Kritik sumber ini meliputi kritik intern (kredibilitas) dan kritik ekstern (otentisitas sumber). Tahap ketiga yaitu interpretasi yakni melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang ditemukan dan menyusunnya menjadi satu kesatuan yang utuh dan baik. Tahap selanjutnya yaitu historiografi yakni melakukan hasil penulisan penelitian menjadi suatu karya sejarah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين

والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد

وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Puji syukur kepada Allah SWT., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta yang selalu melimpahkan seluruh rahmat, taufik, serta hidayah-Nya kepada penulis. Shalawat bermutiarakan salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam. Semoga dengan berpedoman kepada Qur'an dan Hadis, kita semua mendapatkan syafa'atnya dihari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul “Kondisi Perekonomian Pada Masa Sultan Mahmud Syah III di Kesultanan Lingga Kepulauan Riau (1784-1812 M)” ini merupakan upaya penulis untuk memahami kondisi perekonomian Kesultanan Lingga Kepulauan Riau pada masa pemerintahan Sultan Mahmud III setelah pemindahan Ibukota. Sejatinya, proses penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala yang dihadapi selama penulis melakukan penelitian. Penyusunan skripsi ini dapat terwujud atas bimbingan, bantuan, dorongan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, ayahanda Mahmud Sibarani dan ibunda Sriwi, mereka adalah orang pertama yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis rasa belum cukup untuk membalas semua pengorbanan, dukungan, kasih sayang, dan perhatian kepada penulis dalam hal moril maupun materiil. Mereka yang selalu bersujud simpuh kepada Allah Swt., demi kesuksesan penulis di negeri orang. Segala dukungan tersebut merupakan hal yang tidak akan terlupakan dalam setiap jejak langkah penulis.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajaran rektorat. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya beserta jajaran dekan. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, sekretaris jurusan dan seluruh staf Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, serta ucapan terima kasih kepada seluruh dosen di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah memberikan “pelita” kepada penulis di tengah luasnya samudera ilmu yang tidak bertepi.
3. Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan ketelitian dan kesabarannya dalam membimbing, mengoreksi serta mengarahkan penulis di tengah-tengah kesibukannya yang cukup tinggi agar penulis memperoleh hasil terbaik. Oleh karena itu, tidak ada kata yang lebih indah untuk disampaikan kepada ibu Maimunah selain ucapan terima kasih sedalam-dalamnya diiringi doa, semoga jerih payah dan pengorbanannya mendapatkan balasan kebaikan dari Allah Swt.
4. Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh. MS selaku Dosen Penasehat Akademik yang dengan keluasan wawasan dan keramahannya dalam membimbing

penulis, baik dalam perkuliahan maupun ketika berkonsultasi. Banyak nasehat dan saran-sarannya yang sangat bermanfaat penulis dapatkan selama menjalani proses studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Rahma, Lintang, Ayu, Yune selaku adik seperjuangan yang selalu memotivasi dan sebagai tempat curahan hati penulis. Terima kasih juga atas motivasi, dukungan, nasehat, dan bimbingan yang diberikan kedua adik kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil.
6. Sahabat-sahabat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan kontrakan batas suci, selaku sahabat yang selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Mereka yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2011, selaku teman teman seperjuangan dalam menyelesaikan studi ini. Mereka yang selalu mendukung, memberikan masukan, kritik, saran, dan motivasi kepada penulis. Kebersamaan yang telah dijalin selama ini memberikan momen tersendiri bagi penulis. Semoga kebersamaan yang diciptakan selama ini akan selalu terkenang sampai kapan pun. Merekalah sahabat-sahabat penulis yang selalu menemani dalam suka maupun duka.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuannya.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih

jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi lebih baiknya skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini mampu menjadi karya tulis yang berguna dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada khususnya.

Yogyakarta, 26 Maret 2018

Ahmad Khoiruddin Sibarani

NIM. 11120005



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Batasan Dan Rumusan Masalah.....	6
C.Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
D.Tinjauan Pustaka	8
E.Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
BAB II.....	17
KESULTANAN RIAU-LINGGA	17
A.Sejarah Berdirinya Kesultanan Riau-Lingga	17
B.Struktur Pemerintahan Kesultanan Riau-Lingga	19
C.Perkembangan Kesultanan Riau-Lingga.....	20
D.Keruntuhan Kesultanan Riau-Lingga.....	28
BAB III.....	32
KONDISI PEREKONOMIAN SEBELUM PERPINDAHAN	32
IBUKOTA KE LINGGA	32
A.Kondisi perekonomian Sebelum Kedatangan Belanda	32
B.Kondisi perekonomian Setelah Kedatangan Belanda	37
BAB IV	42
KONDISI PEREKONOMIAN SETELAH PERPINDAHAN	42

IBUKOTA KE LINGGA DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT	42
A.Kondisi perekonomian Setelah Perpindahan Ibukota Ke Lingga	42
B.Pengaruh Perpindahan Ibukota ke Lingga Terhadap Masyarakat.....	49
BAB V	53
PENUTUP	53
A.Kesimpulan	53
B.Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	57
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesultanan Riau-Lingga merupakan salah satu Kerajaan Melayu yang pernah berdiri di wilayah Kepulauan Riau. Kesultanan Riau-Lingga merupakan kesultanan yang kaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pusat perdagangan dan pelabuhan di Kesultanan Riau-Lingga yang menghubungkan ke Selat Melaka. Perdagangan itu terjadi dengan datangnya kapal-kapal dagang dari Jawa, Sulawesi, dan kerajaan-kerajaan Melayu yang berada di sekitar Kesultanan Riau-Lingga. Bahkan dari Siam, Cina, India, Persia, Arab, Sri Lanka, Portugis, Belanda, Inggris, dan Perancis berlabuh dan berdagang di Riau. Pada puncak kejayaannya, pelabuhan Riau menjadi pelabuhan transito yang menghubungkan perdagangan antara dunia Barat dan Timur.

Selain itu, Riau juga terkenal sebagai penghasil lada dan gambir yang diminati pedagang dari mancanegara.¹ Selain itu, Kesultanan Riau-Lingga juga sangat memperhatikan sektor pendidikan, terutama pendidikan berbasis Islam. Sultan melibatkan ulama Arab yang berdagang di Riau untuk mengajar. Selain mengaji al-Qur'an, masyarakat juga diajarkan baca tulis huruf Hijaiyah atau Arab Melayu.

¹Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), hlm.

Masuknya kolonialisme Belanda semakin kuat sejak gugurnya Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau ke-4 karena melawan Belanda tahun 1784 M. Sultan Mahmud Syah III yang didaulat sebagai raja saat itu, mulai mendapat tekanan dari pemerintah Belanda. Belanda berusaha menanamkan pengaruhnya di Kesultanan Melayu Johor dengan tujuan agar dapat leluasa berdagang dan berlayar di Selat Malaka serta untuk mengawasi kepentingan mereka di daerah itu.² Pada tanggal 10 Oktober 1784 M pasukan Belanda mulai memasuki wilayah perairan Riau. Berbagai perlawanan dilakukan Sultan Mahmud Syah III agar wilayah Kesultanan tidak dikuasai oleh Belanda. Hal itu dilakukan dengan menghancurkan kapal-kapal Belanda, Sultan Mahmud Syah III masih belum dapat mengusir Belanda dari perairan Riau. Pada tanggal 10 November 1784 M Sultan Mahmud Syah III menandatangani perjanjian “*Tractaat Altoos Durende Getrouwe Vriend en Bond Genootschap*” kepada Belanda yang diwakili oleh Jacob Pieter Van Braam di atas kapal perang Belanda yang bernama *Utrecht*.³

Salah satu isi perjanjian tersebut yaitu Sultan Mahmud Syah III dan orang-orang besar Melayu mengakui bahwa Riau dan pelabuhannya telah menjadi hak pemerintah Belanda dan didapatkan oleh pemerintah Belanda melalui peperangan. Perjanjian ini pada akhirnya dimanfaatkan oleh Belanda untuk menguasai negeri Melayu dan negeri Melayu diakui oleh

²Ahmad Yusuf, dkk., *Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga-Riau* (Pekanbaru: Pemerintah Daerah Provinsi Riau, 1993), hlm. 94

³ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, hlm. 237

Belanda sebagai Kerajaan pinjaman dari Belanda.⁴ Semenjak kekalahan itu sultan, para pembesar kerajaan dan orang-orang Tionghoa masih diizinkan untuk tinggal di Riau. Bahkan sultan masih diperkenankan untuk tetap memerintah di Kesultanan Melayu Johor. Akan tetapi sultan harus tunduk di bawah kekuasaan kolonial Belanda.⁵

Hal tersebut membuat pemerintah Belanda berhak untuk mengawasi Riau, bahkan Belanda boleh menambah atau mengurangi anggota kolonial untuk kelancaran tugas pengawasan di wilayah itu. Dengan menguasai wilayah Riau dan pelabuhan yang ada di wilayah tersebut, Belanda kemudian mendirikan Karesidenan Riau yang berpusat di Tanjung Pinang. Pada tanggal 19 Juni 1785 M seorang residen Belanda bernama David Ruhde memerintah di Tanjung Pinang.⁶ Pada tahun 1787 M, Dewan Pemerintahan dijabat oleh orang-orang Bugis yang mendampingi sultan dalam memerintah Kesultanan Riau-Lingga tersebut dihapuskan oleh pihak Belanda agar memudahkan residen⁷ mengendalikan sultan.⁸

Sultan Mahmud Syah III dan para pembesar kerajaan tidak dapat melawan Belanda karena terikat dengan perjanjian “Kapal *Utrecht*”. Hal ini sesuai dengan pasal 4 dalam perjanjian tersebut yang mengatakan

⁴ *Ibid.*, hlm. 238.

⁵ Buyong Adil, *Sejarah Johor* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980), hlm. 160.

⁶ Ahmad Yusuf, dkk., *Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga-Riau*, hlm. 96.

⁷ Residen merupakan pegawai pamong praja yang mengepalai daerah, bagian yang besar dari propinsi. *Ibid.*, hlm. 416

⁸ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, hlm. 240.

bahwa musuh sultan adalah musuh Belanda dan musuh Belanda adalah musuh sultan juga. Akan tetapi, hal itu membuat sultan merasa tidak tahan atas perlakuan Belanda yang selalu mencampuri urusan pemerintahannya. Oleh sebab itu, sultan dan para pembesarnya berusaha untuk melawan Belanda. Sultan berusaha menghubungi Raja Ismail yang saat itu menjadi Raja Lanun-Lanun⁹ atau disebut juga Raja Tempasok dengan daerah operasinya di sekitar Suluh-Luzon.¹⁰

Pada tanggal 2 Mei 1787 M, kapal-kapal angkatan perang Tempasok telah sampai ke dekat perairan Tanjung Pinang. Sultan mengirim kurir untuk mengecek kedatangan angkatan perang Tempasok. Di samping itu, sultan mempersiapkan diri melaporkan kepada residen atas kedatangan angkatan perang Tempasok. Hal ini dilakukan oleh sultan untuk menghindari kecurigaan residen terhadap sultan.¹¹

Residen tidak menduga akan terjadi malapetaka atas kebijaksanaan yang diberikannya terhadap angkatan laut Tempasok. Kesempatan yang baik itu tidak disia-siakan angkatan laut untuk menyerang Belanda. Pada tanggal 13 Mei 1787 M mereka menyerang secara mendadak ke Tanjung Pinang, yaitu tempat bermukimnya residen Riau.¹² Mengingat hal tersebut

⁹“lanun” merupakan bahasa Melayu untuk menyebut perampok dalam bahasa Indonesia yang asal mulanya dari “Mindoro”. Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hlm. 307.

¹⁰ *Sulu* merupakan sebuah provinsi di Filipina. Ibu kotanya ialah Jolo. Provinsi ini terletak di Region Otonomi Muslim Mindanao. Provinsi ini memiliki luas wilayah 1.600 km² dengan memiliki jumlah penduduk 849.670 jiwa (2010) dan 134.868 tempat tinggal. Provinsi ini memiliki angka kepadatan penduduk 531 jiwa/km². https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_singkep, diakses pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 22.00 WIB.

¹¹Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, hlm. 240.

¹²*Ibid.*, hlm. 98.

sultan berusaha untuk memadamkan kecurigaan Belanda terhadap dirinya. Namun hal itu membuat sultan semakin gelisah dan Belanda pasti tidak akan tinggal diam dengan angkat kakinya Residen Riau dari Tanjung Pinang. Untuk menghindari serangan balik ke Riau, sultan dan para pembesar kerajaan berlayar ke Lingga dengan menumpang 200 buah perahu. Pusat pemerintahan Kemaharajaan Melayu pun kemudian berpindah ke Lingga.

Dengan berpindahnya pusat pemerintahan Kemaharajaan Melayu ke Lingga, Sultan Mahmud Syah III merasa kesulitan dalam memerintah Kesultanan Riau-Lingga. Hal ini disebabkan karena para pembesarnya, baik dari kalangan Melayu maupun Bugis sudah bercerai-berai. Berbagai upaya dilakukan Sultan Mahmud Syah III agar kerajaannya kembali bangkit. Hal pertama yang dilakukan Sultan Mahmud Syah III setelah berada di Lingga yaitu berlayar ke Trengganu menemui Sultan Mansur untuk merundingkan langkah-langkah yang diperlukan.

Usaha yang dilakukan Sultan Mahmud Syah III itu, belum membuahkan hasil disebabkan karena Trengganu diserang oleh Angkatan Perang Siak yang dipimpin oleh Said Ali. Namun, sebelum terjadi perang Sultan Mahmud berhasil mendamaikan Sultan Mansur dan Said Ali. Atas dasar hal tersebut, Sultan Mansur merasa berhutang budi dan berupaya keras untuk mendamaikan Sultan Mahmud Syah III dengan Belanda. Akan tetapi, Sultan Mansur atau dulunya disebut sebagai Raja Mansur sudah di-*blacklist* oleh Belanda karena kebohongan Sultan Mansur terhadap

Belanda dengan mengaku sebagai utusan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah¹³ yang meminta Belanda menyerang Yang Dipertuan Muda Daeng Kamboja ke Lingga. Peristiwa itu belum dilupakan oleh penguasa Belanda di Melaka. Hal itulah yang membuat Sultan Mahmud Syah III memutuskan kembali ke Lingga dan mengarahkan para pengikutnya untuk menambang timah. Selain itu, mereka juga berprofesi sebagai bajak laut yang merompak kapal-kapal para penjajah.¹⁴

Hal ini kemudian menarik minat penulis untuk mencoba melakukan penelitian dengan judul “Kondisi Perekonomian Pada Masa Sultan Mahmud Syah III di Kesultanan Lingga Kepulauan Riau (1784-1812 M)”. Penelitian ini sebagai awal bagi penulis dalam mengungkap sejarah Kesultanan Riau-Lingga. Hal ini disebabkan oleh ketertarikan penulis untuk menghidupkan kembali sejarah Kesultanan Riau-Lingga yang kurang mendapat perhatian di masyarakat umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi perekonomian dan usaha-usaha yang dilakukan Sultan Mahmud Syah III dalam membangun kembali Kesultanan Riau-Lingga. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu menarik minat para pembaca agar historiografi mengenai Kesultanan Riau-Lingga tidak berhenti dipelajari dan dikaji.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah Kesultanan Riau-Lingga pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah III khususnya tentang

¹³Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah merupakan Sultan Johor Pahang Riau. Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, hlm. 244-245.

¹⁴Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, hlm. 244

ekonominya baik sebelum maupun sesudah perpindahan ibukota. Penelitian ini lebih terfokus pada tahun 1784-1812 M. Tahun 1784 M merupakan awal sultan menduduki tahta di Kesultanan Riau-Lingga dan tahun 1812 M merupakan akhir hayat Sultan Mahmud Syah III sekaligus akhir dari pemerintahannya. Penelitian ini berlokasi di Kepulauan Riau, tepatnya di Kabupaten Lingga yang dulunya menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Riau-Lingga.

Berdasarkan batasan dan penjabaran latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Kesultanan Riau-Lingga sebelum dan sesudah perpindahan ibukota?
2. Bagaimana kondisi perekonomian Kesultanan Riau-Lingga pada masa Sultan Mahmud Syah III sebelum perpindahan ibukota ke Lingga?
3. Bagaimana kondisi perekonomian Kesultanan Riau-Lingga pada masa Sultan Mahmud Syah III setelah perpindahan ibukota dan pengaruhnya terhadap masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan sejarah Kesultanan Riau-Lingga secara global.
 - b. Untuk mendeskripsikan kondisi perekonomian Kesultanan Riau-Lingga pada masa Sultan Mahmud Syah III sebelum perpindahan ibukota.

- c. Untuk memahami kondisi perekonomian Kesultanan Riau-Lingga pada masa Sultan Mahmud Syah III setelah perpindahan ibukota dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dapat dijadikan bahan pelengkap bagi penelitian terdahulu dan bahan penelitian selanjutnya bagi yang mempunyai perhatian terhadap pemerintahan Sultan Mahmud Syah III secara khusus dan Kesultanan Riau-Lingga secara umum.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan sikap kritis dalam kajian dan penelitian terhadap jalannya roda pemerintahan Sultan Mahmud Syah III dengan usahanya dalam membangun kembali Kesultanan Riau-Lingga di sektor perekonomian.

D. Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran yang dilakukan penulis terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki objek sejenis. Akan tetapi kebanyakan literatur tersebut hanya membahas tentang Kesultanan Riau-Lingga secara umum. Sedangkan penelitian ini fokus pada kondisi perekonomian Kesultanan Riau-Lingga pada masa Sultan Mahmud Syah III.

Pertama: Buku yang ditulis oleh Ahmad Yusuf, dkk. dengan judul *Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga-Riau* yang diterbitkan di Riau oleh Lembaga Adat Melayu Riau tahun 1993. Buku ini memaparkan tentang dunia Melayu sampai tahun 1784 yang di

dalamnya memuat tentang Kesultanan Melayu Melaka, Kesultanan Melayu Johor-Riau, Kesultanan Melayu Lingga-Riau dan pengaruh Islam dalam kehidupan sosial budaya Melayu Riau. Sedangkan fokus pembahasan peneliti adalah mengenai kondisi perekonomian pada masa Sultan Mahmud Syah III di Kesultanan Lingga, serta mengkaji secara umum mengenai kondisi perekonomian sebelum perpindahan ibukota ke Lingga dan pengaruh perpindahan tersebut bagi masyarakat pada saat itu. Dalam buku ini dijelaskan sejarah Kesultanan Lingga secara terperinci melalui para pemimpin yang berkuasa di Kesultanan Lingga, namun tidak menggambarkan secara khusus mengenai kondisi perekonomian pada masa Sultan Mahmud Syah III di Kesultanan Riau-Lingga.

Selanjutnya Buku karya Gusti Asnan yang terbit pada tahun 2007, yang berjudul “ Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera”. Dalam buku ini membahas peranan penting Pantai Barat Sumatera dari berbagai aspek Sosial, Politik, Budaya, dan Ekonomi dalam pelayaran dan perdagangan di kawasan Pantai Barat Sumatera pada masa Kolonial Belanda. Dari buku yang ditulis oleh Gusti Asnan dengan penulis memiliki fokus yang berbeda adalah penulis membahas mengenai kondisi perekonomian pada masa Sultan Mahmud Syah III di kesultanan Lingga Kepulauan Riau (1784-1812M).

Ketiga: Buku Ahmad Dahlan yang berjudul *Sejarah Melayu* yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit PT. Gramedia pada tahun 2014. Buku ini menguraikan tentang kerajaan-kerajaan Melayu yang ada di Nusantara,

Kerajaan Melayu yang ada di Singapura, Melaka, Johor, Lingga dan Malaysia. Persamaan buku tersebut dengan penelitian ini yaitu terkait dengan sejarah Kesultanan Riau-Lingga dan kondisi perekonomian yang terjadi di Kesultanan Riau-Lingga baik sebelum maupun sesudah perpindahan ibukota. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu buku tersebut memaparkan secara umum mengenai kondisi perekonomian yang terjadi di Kesultanan Riau-Lingga namun tidak terkhusus pada masa Sultan Mahmud Syah III.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori Keynes, *government policy* (kebijakan pemerintah) sebagai landasan dalam menyusun analisis perekonomian Kesultanan Riau-Lingga. Hal ini dilakukan karena konsep-konsep yang dipaparkan, memiliki relevansi dengan konsep *the general theory* John M. Keynes yang mengatakan bahwa sebuah perekonomian tidak akan mencapai suatu kesepakatan kerja penuh, dan dalam ekonomi negara, pemerintah harus turut campur tangan.¹⁵

Campur tangan yang dimaksudkan Keynes, merupakan kebijakan-kebijakan ekonomi yang menyangkut hal-hal pokok, dalam studi ekonomi modern adalah pengembangan sektor makro dalam negara. Selain itu, teori yang dikemukakan Keynes, dinilai peneliti memiliki relevansi dengan fungsi teori sebagai kerangka konsepsi penelitian dan pertimbangan perlunya penyelidikan. Teori *government policy* berkaitan dengan analisis

¹⁵Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 213.

mengenai upaya dan bentuk campur tangan Sultan Mahmud Syah III dalam mengatasi keadaan perekonomian Kesultanan Riau-Lingga ketika sebelum dan sesudah perpindahan ibukota. Teori ini memiliki relevansi dengan permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu sebagai alat analisis mengenai tindakan dan kesempatan Sultan Mahmud Syah III dalam membangun Kesultanan Riau-Lingga agar menjadi makmur seperti dahulu.

F. Metode Penelitian

Sejarah adalah rekonstruksi masa lampau yang meliputi apa saja yang sudah difikirkan, dirasakan, dikerjakan, dikatakan, dan dialami oleh manusia.¹⁶ Penelitian sejarah berupaya untuk mengkaji dan menganalisa secara sistematis dan objektif terhadap persoalan masa lampau serta bertujuan untuk mendiskripsikannya, menjelaskan dan memberikan justifikasi terhadap masa kini dan masa depan, serta memprediksi, bahkan menguasai atau mengontrol masa depan.

Penelitian tentang sejarah merupakan sebuah kajian yang berdasar pada kerangka ilmu. Dengan demikian untuk memperoleh sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan sebuah metode penelitian. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yaitu proses menguji secara kritis suatu peristiwa sejarah kemudian merekonstruksi secara imajinatif melalui penulisan sejarah.

¹⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2001), hlm. 18-19.

Dasar utama metode sejarah merupakan cara meramu bukti-bukti sejarah yang saling berhubungan satu sama lain. Setelah menemukan berbagai macam bukti, diteliti, dan ditafsirkan kembali sesuai dengan imajinasi peneliti dan tetap berdasarkan data yang ada. Jadi potongan peristiwa dan fakta sejarah menjadi penting untuk membantu merumuskan fakta sejarah sehingga terbentuk gambaran sejarah yang utuh dan jelas.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang berupaya untuk menghasilkan bentuk dan cerita tentang Kesultanan Riau-Lingga serta hasil atas peristiwa kondisi perekonomian setelah perpindahan ibukota pemerintahan. Peristiwa sejarah ini diharapkan dapat menjelaskan secara sistematis dan di pertanggungjawabkan secara akademis sesuai prosedur keilmuan. Hal di atas dapat dicapai dengan menggunakan metode historis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (Heuristik)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui studi pustaka (*Library Research*). Dengan menganalisis data secara kritis untuk memperoleh data yang asli serta mengambil sintesis peristiwa masa lampau yang dialami oleh narasumber sesuai pada referensi lain, misalnya: buku, majalah, arsip dan surat kabar.¹⁷

Dalam hal ini pengumpulan data yang sudah dilakukan yaitu di beberapa perpustakaan, seperti: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Badan Arsip Perpustakaan Daerah Kepulauan Riau,

¹⁷Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 58.

Perpustakaan Kota Yogyakarta dan Perpustakaan Santo Kolese Ignatius Yogyakarta. Secara umum sumber yang baru didapatkan peneliti adalah sumber sekunder yang merupakan sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber tersebut mencakup buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu: buku tentang Kesultanan Riau-Lingga dan Sejarah Kerajaan Melayu yang ada di Sumatera.

2. Kritik sumber (Verifikasi)

Untuk tahap ini peneliti menguji keabsahan sumber-sumber yang didapat. Dalam hal ini diuji tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kebenaran sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.¹⁸ Hal yang akan dilakukan peneliti yaitu menguraikan dan memilah sumber secara teratur mengenai konsep pokok dan permasalahan yang diangkat dalam tema penelitian ini. Kritik ekstern merupakan pengujian yang dilakukan pada aspek luarnya atau fisiknya. Dalam hal ini yang telah diverifikasi oleh peneliti terkait kritik ekstern mengenai penggunaan bahasa yang masih belum baku, karena terdapat penggunaan bahasa Melayu yang sulit dimengerti dalam penjelasan suatu kalimat. Kritik intern itu berkaitan dengan isinya, kritik dilakukan dengan metode kolasi yakni membandingkan antara tulisan

¹⁸*Ibid.* hlm. 114.

yang satu dengan tulisan yang lainnya untuk mendapatkan data yang akurat.

3. Penafsiran (Interpretasi)

Tahap ini yaitu menafsirkan data, dengan cara analisis (menguraikan) dan sintesis (menggumpulkan) data yang relevan.¹⁹ Hal ini dilakukan karena sumber tanpa adanya suatu penafsiran tidak bisa membantu dan memberikan kontribusi. Dari data yang ditemukan peneliti melakukan analisis dengan memahami sumber yang didapat untuk melakukan sintesis terkait dengan pokok permasalahan. Untuk menganalisis bahasan tentang kondisi perekonomian pada masa Sultan Mahmud Syah III di Kesultanan Riau-Lingga, peneliti menggunakan pendekatan ekonomi dan teori *government policy* yang dikemukakan oleh John M. Keynes yang telah diuraikan dalam landasan teori.

4. Penulisan sejarah (Historiografi)

Tahap historiografi adalah tahap penyajian hasil penelitian sejarah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Haskell Fain, sebagaimana dikutip oleh F.R. Ankersmith, ia menyebutkan bahwa ada dua lapisan dalam proses penulisan sejarah. Lapisan pertama merupakan lapisan fakta-fakta. Lapisan kedua adalah lapisan rangkaian fakta-fakta sehingga menjadi kisah sejarah yang padu.²⁰ Dua lapisan itu akan terlihat dalam tahap historiografi. Pada tahap inilah hasil dari proses pencarian sumber, kritik sumber, dan penafsiran sumber

¹⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 102-103.

²⁰F.R. Ankersmith, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, terj. Dick Hartono (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hlm. 62

dituangkan secara tertulis dalam sebuah sistematika penulisan yang baku, secara deskriptif-analisis, kronologis, dan terbagi dalam beberapa bab dan sub bab.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah serangkaian pembahasan yang tercakup dalam penulisan ini yang di dalamnya memuat satu kesatuan dan keterkaitan antara bab per bab. Untuk mempermudah dalam sistematika pembahasan ini peneliti menjabarkan ke dalam sub-bab, sehingga dapat dipahami secara sistematis. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab ini merupakan penjelasan pokok mengenai apa yang menjadi bahasan bab-bab selanjutnya dan mencerminkan kerangka berfikir penelitian.

Bab kedua dijelaskan tentang sejarah Kesultanan Riau-Lingga. Dalam bab ini diuraikan tentang sejarah berdirinya Kesultanan Riau-Lingga, perkembangannya dan keruntuhannya. Bahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai Kesultanan Riau-Lingga secara global yang diharapkan dapat memberikan data terkait dengan masalah yang akan dikaji. Selain itu dapat membantu peneliti untuk mengetahui kondisi perekonomian di Kesultanan Riau-Lingga.

Bab ketiga menguraikan kondisi perekonomian Kesultanan Riau-Lingga sebelum perpindahan ibukota. Bab ini dimaksudkan untuk

menjelaskan mengenai kondisi perekonomian yang terjadi di Kesultanan Riau-Lingga sebelum kedatangan Belanda dan setelah kedatangan Belanda.

Bab empat menjelaskan mengenai kondisi perekonomian Kesultanan Riau-Lingga setelah perpindahan ibukota. Pokok bahasan pada bab ini menguraikan secara rinci tentang kondisi perekonomian yang terjadi di Kesultanan Riau-Lingga setelah perpindahan ibukota, sehingga dapat diungkapkan secara signifikan pengaruh masyarakat terhadap perekonomian yang terjadi pada saat itu.

Bab kelima berkaitan dengan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban singkat dari rumusan masalah dalam penulisan. Adapun saran merupakan pengkoreksian terhadap penulisan yang sifatnya membangun demi lebih baiknya penulisan yang dilakukan selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesultanan Riau-Lingga merupakan Kesultanan Melayu yang pada awalnya menyatu dengan Kesultanan Johor-Pahang-Riau-Lingga. Akan tetapi, dengan adanya pembagian wilayah antara pihak Belanda dan Inggris, maka Kesultanan Riau-Lingga berada didalam wilayah kekuasaan pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Perkembangan Kesultanan Riau-Lingga semakin pesat dengan adanya pelabuhan yang dijadikan sebagai bandar perdagangan. Kemakmuran Kesultanan Riau-Lingga berasal dari sektor perdagangan. Hasil rempah-rempah seperti lada dan gambir membuat wilayah Kesultanan Riau-Lingga terkenal hingga mancanegara.

Kemakmuran ini memudar semenjak kedatangan Belanda ke wilayah Kesultanan Riau-Lingga. Hasil-hasil panen Kesultanan Riau-Lingga dikuasai oleh Belanda. Hal ini disebabkan oleh perjanjian antara sultan dengan pihak Belanda yang dikenal sebagai perjanjian Kapal Utrecht. Untuk menghindari tekanan Belanda, sultan berusaha mencari wilayah untuk dijadikan sebagai pusat pemerintahan yang baru yaitu berada di wilayah Daik Lingga. Pada awal perpindahan ibukota tersebut, keadaan perekonomian Kesultanan Riau-Lingga terpuruk. Perkebunan-perkebunan yang dimiliki oleh penduduk Kesultanan Riau-Lingga yang ditinggalkan karena perpindahan tersebut menjadi milik orang-orang Cina.

Melihat kondisi ekonomi kesultanan dan desakan kebutuhan operasional pemerintahan, Sultan berusaha memajukan Kesultanan Riau-Lingga dari awal. Bermula sejak ditemukannya potensi pertambangan timah di wilayah Singkep, sultan dan penduduknya memulai mata pencaharian baru sebagai penambang timah. Usaha lainnya adalah degan merompak kapal-kapal dagang asing yang melintas di wilayah mereka. Selain itu, sultan juga berhasil melanjutkan sektor perkebunan gambir yang sempat merosot. Kemajuan ekonomi tersebut kemudian berhasil membangkitkan kejayaan Kesultanan Riau-Lingga sampai berakhirnya pada tahun 1911.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dengan ini peneliti menerima saran dan kritikan yang seluas-luasnya bagi pembaca agar penelitian terkait kondisi perekonomian Kesultanan Lingga ini menjadi lebih baik dan terus berkembang di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku:

- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.
- Adil, Buyong. *Sejarah Johor*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Ankersmith, F.R. *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Dahlan, Ahmad. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Hoetomo. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar, 2005.
- Hooker, Virginia Matheson. *Tuhfat Al-Nafis Sejarah Melayu-Islam*. Terj. Ahmad Fauzi Basri. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1991.
- Junus, Hasan. *Engku Puteri Raja Hamidah: Pemegang Regalia Kerajaan Riau*. Riau: Unri Press, 2002.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 2004.
- Prawira, Rusian H. *Ekonomi Sumber Daya*. Bandung: Alumni, 1980.
- Rapar, John Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1996.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Syahid, Bakri. *Ilmu Kewiraan*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan, 1976.
- Yusuf, Ahmad, dkk. *Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga-Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Provinsi Riau, 1993.

B. Internet

- “Pulau Singkep” https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_singkep, diakses pada tanggal 3 oktober 2016, pukul 16.07 WIB.

Lingga “situs-Situs Istana Melayu”, <http://infolingga.net/2017/02/19/salah-satu-situs-istana-melayu-riau-lingga-istana-damnah-menjadi-tujuan-wisata-sejarah/>, diakses pada 15 Mei 2017, Pukul 12.21 WIB.

Kesultanan Riau-Lingga, “Sejarah Kesultanan Lingga”, <http://melayuonline.com/ind/history/dig/355>, diakses pada tanggal 17 Mei 2017, pukul 18.00 WIB.

Sultan sini, “Peta kesultanan Lingga. <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/riau/sultan-of-riau-lingga/>, diakses pada 15 Mei 2017, Pukul 12.21 WIB.

C. Skripsi

Yulianty, Meitya. “Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara budaya di Pulau Penyengat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu”. *Thesis* Fakultas Teknik Pembangunan Kota Universitas Diponegoro. Semarang, 2005. Tidak diterbitkan.

LAMPIRAN

*Lampiran 1: Bendera Kesultanan Riau-Lingga.*⁸⁹



⁸⁹“Kesultanan Riau-Lingga”, https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Lingga, diakses pada tanggal 15 Mei 2017, pukul 12.21 WIB.

Lampiran 2: Peta Kekuasaan Kesultanan Riau-Lingga.⁹⁰



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹⁰Sultan sini, "Peta kesultanan Lingga.

<https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/riau/sultan-of-riau-lingga/>, diakses pada 15 Mei 2017, Pukul 12.21 WIB

*Lampiran 3: Replika Istana Damnah.*⁹¹



Istana ini dahulu dibangun oleh Raja Muhammad Yusul Al – Ahmadi, Yang Dipertuan Muda Riau X pada masa periode 1857 sampai dengan 1899 M. Nama istana itu sendiri berasal dari nama kampung Damnah yang sekaligus menjadi tempat dibangunnya istana bersejarah ini. Sehingga lahirlah istana dengan nama yang sama, yaitu Damnah.

⁹¹Lingga “situs-Situs Istana Melayu”, <http://infolingga.net/2017/02/19/salah-satu-situs-istana-melayu-riau-lingga-istana-damnah-menjadi-tujuan-wisata-sejarah/>, diakses pada 15 Mei 2017, Pukul 12.21 WIB

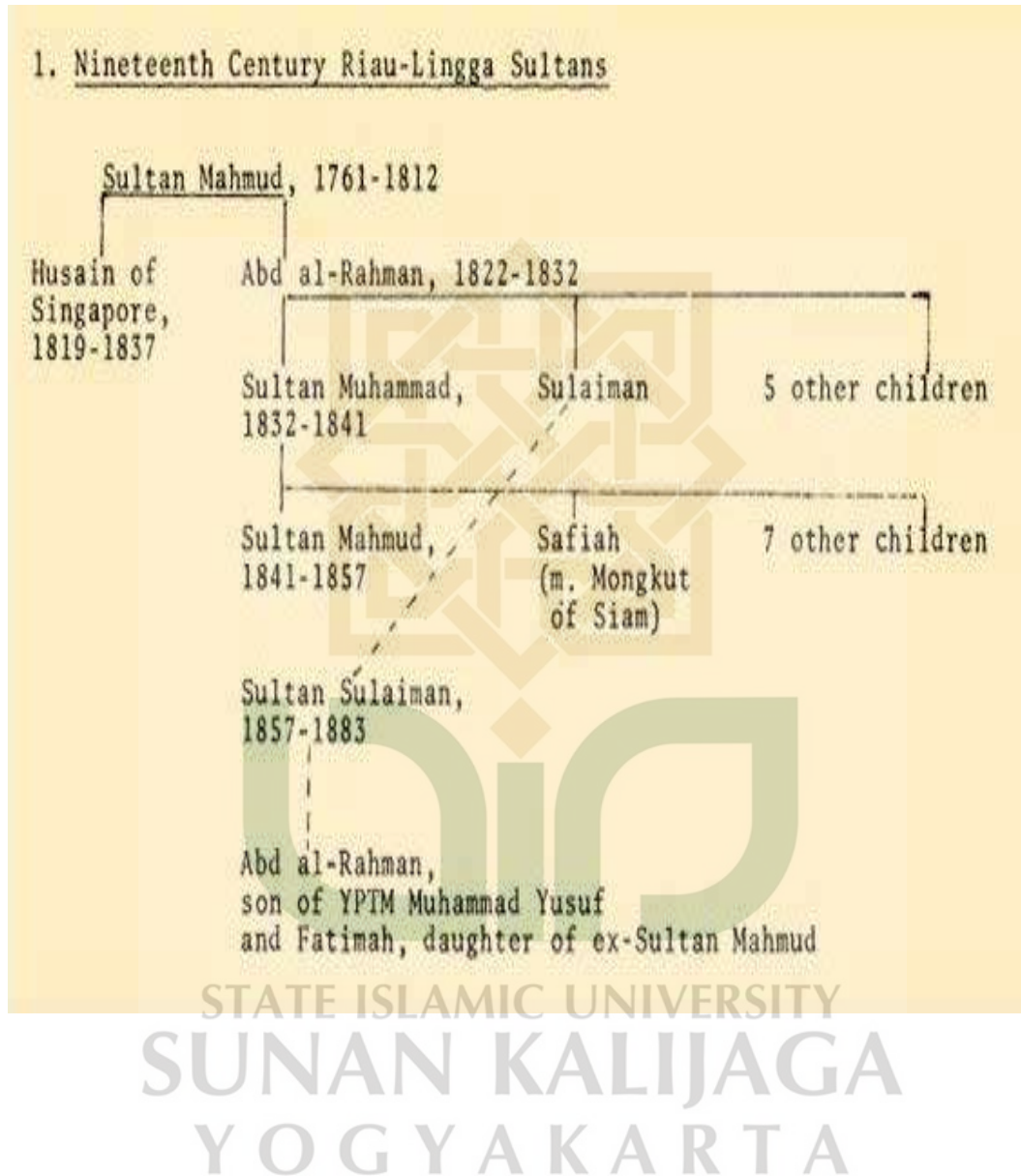
Lampiran 4: Sultan Mahmud III dan Jajarannya di Istana⁹²



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹²Kesultanan Riau-Lingga, "Sejarah Kesultanan Lingga",
<http://melayuonline.com/ind/history/dig/355>, diakses pada tanggal 17 Mei 2017, Pukul 18.00 WIB

Lampiran 5: Silsilah Kesultanan Riau-Lingga⁹³



⁹³Kesultanan Riau-Lingga, "Sejarah Kesultanan Lingga", <http://melayuonline.com/ind/history/dig/355>, diakses pada tanggal 17 Mei 2017, pukul 18.00 WIB

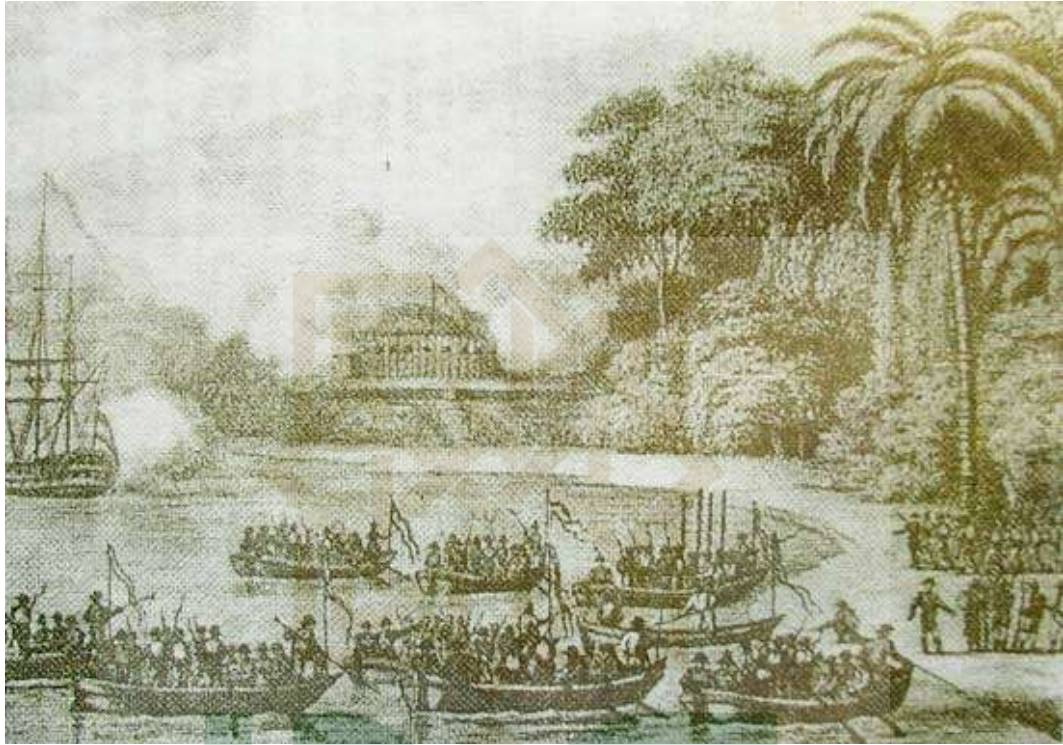
*Lampiran 6: Raja Haji Fisabilillah*⁹⁴



Raja Haji Fisabilillah adalah salah satu pahlawan nasional Indonesia yang lahir di Kota Lama, Ulusungai, Riau, 1725 dan meninggal di Ketapang, 18 Juni 1784. Ia dimakamkan di Pulau Penyengat, Indera Sakti, Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau.

⁹⁴Kesultanan Riau-Lingga, "Sejarah Kesultanan Lingga", <http://melayuonline.com/ind/history/dig/355>, diakses pada tanggal 17 Mei 2017, pukul 18.00 WIB

*Lampiran 7: Pendaratan Pasukan Belanda di pulau Penyengat*⁹⁵



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹⁵Kesultanan Riau-Lingga, “Sejarah Kesultanan Lingga”,
<http://melayuonline.com/ind/history/dig/355>, diakses pada tanggal 17 Mei 2017, pukul 18.00 WIB

CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Khoiruddin Sibarani
 Tempat, Tgl Lahir : Batam, 22 Maret 1993
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status : Belum Kawin
 Alamat Sekarang : Jl. Padepokan Branjangan, Babadan
 Gedongk Kuning, Banguntapan, Bantul
 Telephone : 082115149593/082131456018
 Email : Akhoiruddin03@gmail.com



PENDIDIKAN

FORMAL :

- 2000 – 2005 **SDN Negeri 002**, Batuaji, Sagulung, Batam
- 2005 – 2008 **SMP Yapi**, Tegalgondo, Wonosari, Klaten
- 2008 – 2011 **MA Muhammadiyah**, Klaten, Jawa Tengah
- 2011 – 2018 **UIN Sunan Kalijaga**, Jl. Marsda Adi Sucipto, Yogyakarta

NON FORMAL :

- 2012 **Darul Arqom Dasar**,
Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah,
Komisariat Adab dan Ilmu Budaya,
Cabang Sleman, Yogyakarta

RIWAYAT ORGANISASI

- 2012 **Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah,**
Komisariat Adab dan
Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2013 **Himpunan Mahasiswa Jurusan,**
Sejarah Kebudayaan
Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- .2014 **Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-**
Indonesia Wilayah II
Yogyakarta-Jawa Tengah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA